

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) melalui penerapan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SDN 01 Klegen Kota Madiun

Mediar Hendiarni¹, Universitas PGRI Madiun

Nurhadji Nugraha², Universitas PGRI Madiun

Moh. Rifai³, Universitas PGRI Madiun

✉ mrifai@unipma.ac.id

Abstract: *This study aimed to improve students' learning activeness and learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 28 fourth-grade students of SDN 01 Klegen, Madiun City. Data were collected through observation sheets to measure learning activeness and achievement tests to assess students' learning outcomes. The results showed a significant improvement in both learning activeness and learning outcomes. Students' learning activeness increased from 66.55% in the pre-cycle to 72.07% in Cycle I and further increased to 82.41% in Cycle II. All indicators of learning activeness in Cycle II met the predetermined success criteria. Students' learning outcomes also improved, with the class average score increasing from 63.75 in the pre-cycle to 71.61 in Cycle I and reaching 83.21 in Cycle II. The percentage of students achieving mastery learning increased from 39.29% in the pre-cycle to 60.71% in Cycle I and reached 100% in Cycle II.*

Keywords: *contextual teaching and learning, learning activeness, learning outcomes, Natural and Social Sciences (IPAS)*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) pada siswa kelas IV SDN 01 Klegen Kota Madiun. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk mengukur keaktifan belajar dan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan. Keaktifan belajar siswa meningkat dari 66,55% pada prasiklus menjadi 72,07% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 82,41% pada siklus II. Seluruh indikator keaktifan belajar pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari 63,75 pada prasiklus menjadi 71,61 pada siklus I, dan meningkat menjadi 83,21 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 39,29% pada prasiklus menjadi 60,71% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS siswa.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, keaktifan belajar, hasil belajar, IPAS.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan fenomena alam dan kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. IPAS dirancang untuk membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan kepedulian sosial sejak dini (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih sering dilaksanakan secara konvensional dan berpusat pada guru. Guru mendominasi proses pembelajaran melalui metode ceramah, sementara siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar siswa (Sanjaya, 2016).

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN 01 Klegen Kota Madiun menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih rendah. Sebagian besar siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan belum menunjukkan partisipasi aktif secara optimal. Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran IPAS belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran karena berkaitan langsung dengan proses berpikir dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Dimiyati & Mudjiono, 2015). Siswa yang aktif cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, pemahaman konsep yang lebih baik, serta kemampuan sosial yang lebih berkembang.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah pendekatan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna (Johnson, 2014). Melalui CTL, siswa didorong untuk membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi.

Pendekatan kontekstual memiliki beberapa komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Komponen-komponen tersebut memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari (Trianto, 2017). Dengan demikian, CTL berpotensi menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2016) menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman konsep karena pembelajaran disajikan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan siswa. Hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa CTL efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS (Sutarto & Indrawati, 2018).

Meskipun demikian, penerapan CTL dalam pembelajaran IPAS masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap langkah-langkah CTL dan pengelolaan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas agar penerapan CTL dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 01 Klegen Kota Madiun melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang lebih efektif serta memberikan bukti empiris mengenai efektivitas CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS melalui tindakan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara langsung di dalam kelas. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses pembelajaran, keaktifan siswa, serta perubahan hasil belajar yang terjadi selama tindakan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 01 Klegen Kota Madiun. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 28 siswa, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan karakteristik keaktifan dan hasil belajar IPAS yang masih belum optimal. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keaktifan siswa serta masih banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang keaktifan siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran IPAS melalui penerapan pendekatan kontekstual. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya tindakan pembelajaran pada setiap siklus. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian, berupa data nilai, daftar hadir siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian.

Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam beberapa siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dan skenario tindakan dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap pengamatan dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Indikator kinerja dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS siswa. Indikator keaktifan belajar ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Indikator hasil belajar ditandai dengan meningkatnya nilai siswa serta tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal minimal sebesar 80% dari jumlah siswa.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif secara sederhana. Data kualitatif dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang valid dan konsisten untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual.

HASIL PENELITIAN

Prasiklus atau Keadaan Awal Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS

Sebelum dilaksanakan tindakan penelitian berupa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 01 Klegen Kota Madiun, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan studi dokumentasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai keaktifan siswa dan hasil belajar IPAS sebelum diberikan tindakan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa pembelajaran IPAS yang dilaksanakan masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan cenderung satu arah. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan tertulis, sementara siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, maupun berdiskusi.

Hasil belajar IPAS siswa pada tahap prasiklus juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari hasil tes awal, diperoleh data bahwa ketuntasan belajar secara klasikal masih rendah, sehingga diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan pendekatan yang lebih melibatkan siswa secara aktif.

Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus I dilakukan oleh peneliti dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. RPP disusun dengan mengaitkan materi IPAS dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peneliti menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa dan aktivitas guru, instrumen tes hasil belajar, serta media dan sumber belajar yang relevan. Perencanaan ini kemudian dikomunikasikan dengan teman sejawat yang bertindak sebagai observer.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran IPAS dengan pendekatan kontekstual, sedangkan teman sejawat berperan sebagai observer untuk mengamati jalannya pembelajaran. Pada pertemuan pertama siklus I, pembelajaran IPAS dilaksanakan dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekitar. Siswa diajak untuk mengamati, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka. Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa mulai menunjukkan peningkatan, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum terlibat secara optimal. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan kondisi prasiklus, namun ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan pada pertemuan pertama, seperti memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berdiskusi dan bertanya. Pada pertemuan ini, keaktifan siswa meningkat dibandingkan pertemuan sebelumnya. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan terlibat dalam diskusi kelompok. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, namun secara klasikal belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

c. Pengamatan

Pengamatan pada siklus I meliputi pengamatan terhadap aktivitas guru dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung serta hasil belajar siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pendekatan kontekstual dengan kategori baik. Keaktifan

siswa mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, namun masih terdapat siswa yang belum aktif secara konsisten. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan, tetapi ketuntasan klasikal belum mencapai 80%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, diperoleh beberapa temuan, yaitu: (1) penerapan pendekatan kontekstual sudah mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, namun belum optimal; (2) masih terdapat siswa yang pasif dalam kegiatan diskusi; dan (3) pengelolaan waktu pembelajaran perlu diperbaiki agar semua kegiatan dapat terlaksana secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Peneliti menyempurnakan RPP dengan menekankan pada peningkatan keterlibatan aktif siswa, pengelolaan diskusi kelompok yang lebih efektif, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Instrumen observasi dan tes hasil belajar juga disiapkan kembali untuk mengukur peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus II.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tetap menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat sebagai observer. Pada pertemuan pertama siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat secara signifikan dibandingkan siklus I. Sebagian besar siswa sudah berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Pertemuan kedua siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi, serta mampu mengaitkan materi IPAS dengan konteks kehidupan nyata. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar, dan ketuntasan klasikal telah melampaui kriteria yang ditetapkan.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berada pada kategori sangat baik. Keaktifan siswa meningkat secara signifikan, dan hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan klasikal di atas 80%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPAS.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual telah berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 01 Klegen Kota Madiun. Seluruh indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus ini, guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan lebih mengoptimalkan penerapan pendekatan kontekstual. Guru memberikan apersepsi yang lebih konkret,

menggunakan media dan alat praktik yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memperjelas langkah-langkah kegiatan melalui LKPD berbasis konteks nyata.

Proses pembelajaran pada siklus II berjalan lebih lancar dibandingkan siklus I. Siswa tampak lebih antusias dan terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Aktivitas bertanya dan menjawab meningkat, keterampilan praktik lebih terarah, serta kerja sama kelompok berjalan lebih efektif. Guru juga lebih optimal dalam membimbing siswa, memfasilitasi diskusi, dan melakukan refleksi pembelajaran di akhir kegiatan.

Pada siklus II, pembelajaran IPAS melalui pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan yang terdapat pada siklus I. Guru telah mengoptimalkan seluruh sintaks CTL, mulai dari konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, hingga authentic assessment.

Untuk memperkuat hasil pada siklus II, berikut disajikan rekapitulasi peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dari siklus I, dan siklus II yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru

No	Hasil Rekapitulasi Aktivitas Guru	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Keterangan
1	Jumlah Skor	61	77	16	Meningkat
2	Persentase	71,76%	90,59%	18,83%	Meningkat

Berdasarkan Tabel 1 Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru, diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) mengalami peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, jumlah skor aktivitas guru mencapai 61 dengan persentase 71,76% dan berada pada kategori baik. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran, pada Siklus II jumlah skor meningkat menjadi 77 dengan persentase 90,59% dan masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan skor sebesar 16 poin dan peningkatan persentase sebesar 18,83%, yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan setiap komponen CTL secara sistematis, mulai dari perencanaan hingga refleksi pembelajaran.

Secara keseluruhan, peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran guru dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL semakin efektif setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPAS secara optimal.

Pada siklus II terdapat peningkatan aktifitas siswa, peningkatan aktifitas siswa tersebut disajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi peningkatan aktifitas belajar siswa berdasarkan aspek aktivitas dari prasiklus, siklus I, dan siklus II yang ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek Aktivitas	Prasiklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Keterangan
1	Keberanian bertanya	45,54	81,25	95,54	Meningkat
2	Keterampilan praktik	44,64	70,54	95,54	Meningkat
3	Kerja sama kelompok	42,86	71,43	92,86	Meningkat
4	Kemampuan menjawab pertanyaan	36,61	61,61	87,50	Meningkat

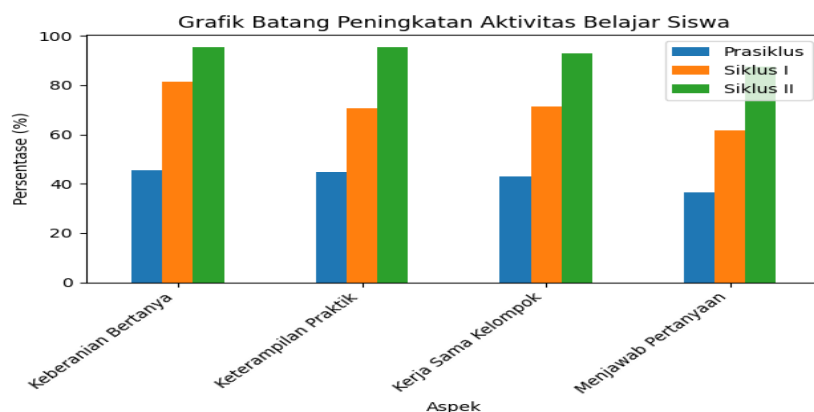
Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahap prasiklus seluruh aspek aktivitas belajar siswa masih berada di bawah 50%. Aspek keberanian bertanya hanya

mencapai 45,54%, keterampilan praktik sebesar 44,64%, kerja sama kelompok sebesar 42,86%, dan kemampuan menjawab pertanyaan merupakan aspek terendah dengan persentase 36,61%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dan belum terlibat optimal dalam pembelajaran IPAS.

Pada siklus I terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh aspek aktivitas belajar. Keberanian bertanya meningkat menjadi 81,25% atau naik sebesar 35,71%. Keterampilan praktik meningkat dari 44,64% menjadi 70,54% atau naik sebesar 25,90%. Kerja sama kelompok mengalami peningkatan dari 42,86% menjadi 71,43% atau naik sebesar 28,57%. Sementara itu, kemampuan menjawab pertanyaan meningkat dari 36,61% menjadi 61,61% atau naik sebesar 25%. Walaupun mengalami peningkatan, beberapa aspek masih belum mencapai indikator kinerja minimal sebesar 75%.

Pada siklus II, seluruh aspek aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan telah melampaui indikator keberhasilan. Keberanian bertanya meningkat menjadi 95,54%, keterampilan praktik mencapai 95,54%, kerja sama kelompok meningkat menjadi 92,86%, dan kemampuan menjawab pertanyaan mencapai 87,50%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui penerapan CTL mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal dalam pembelajaran IPAS.

Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas belajar tersebut disajikan dalam bentuk gambar grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Grafik tersebut menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada setiap aspek aktivitas belajar, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada siklus II. Hal ini menegaskan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan telah berjalan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) secara bertahap dan berkelanjutan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Kondisi awal pada prasiklus menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa, namun setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II, seluruh aspek aktivitas belajar mengalami peningkatan hingga melampaui indikator keberhasilan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks nyata serta melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, praktik, dan kerja kelompok efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna, serta diperkuat oleh Hattie (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif dan reflektif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Selain aktivitas belajar hasil belajar juga mengalami peningkatan, peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat melalui nilai rata-rata dan ketuntasan belajar

pada setiap siklus. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa

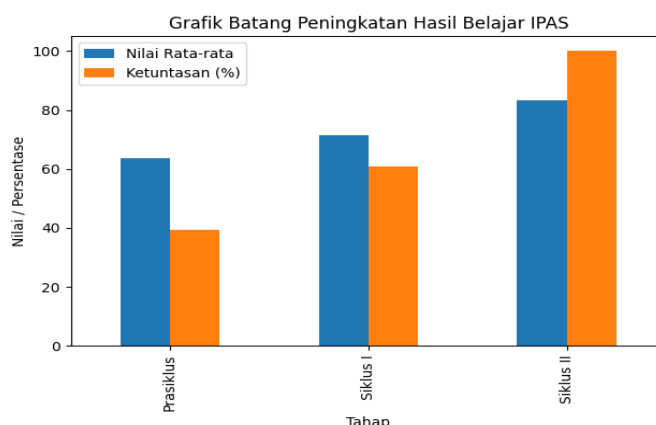
Tahap	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan (%)	Keterangan
Prasiklus	63,75	11	39,29	Meningkat
Siklus I	71,61	17	60,71	Meningkat
Siklus II	83,21	28	100	Meningkat

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pada tahap prasiklus nilai rata-rata kelas masih sebesar 63,75, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang atau 39,29%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKTP yang ditetapkan, sehingga diperlukan tindakan perbaikan pembelajaran.

Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71,61 atau mengalami kenaikan sebesar 7,86 poin dari prasiklus. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 17 orang atau 60,71%. Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, ketuntasan secara klasikal belum mencapai target minimal sebesar 75%.

Pada siklus II, peningkatan hasil belajar siswa terjadi secara optimal. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,21 atau naik sebesar 11,60 poin dari siklus I. Seluruh siswa sebanyak 28 orang mencapai ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Data ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL secara optimal mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dan merata.

Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Grafik peningkatan hasil belajar menunjukkan tren kenaikan yang tajam dari prasiklus ke siklus II. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan CTL tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal.

Keberhasilan penerapan CTL pada siklus II tersebut sejalan dengan pendapat Hosnan (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh perencanaan yang matang serta media yang relevan dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 01 Klegen Kota Madiun. Peningkatan tersebut terlihat secara konsisten pada setiap indikator aktivitas belajar maupun pada capaian hasil belajar siswa.

Berikut uraian peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap indikator dari prasiklus hingga siklus II.

Aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan pada setiap indikator mulai dari tahap prasiklus hingga siklus II. Pada indikator keberanian bertanya, persentase aktivitas belajar siswa meningkat dari 45,54% pada prasiklus menjadi 81,25% pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 95,54% pada siklus II. Pada indikator keterampilan praktik, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 44,64% pada prasiklus, naik menjadi 70,54% pada siklus I, dan meningkat signifikan hingga 95,54% pada siklus II. Selanjutnya, indikator kerja sama kelompok menunjukkan peningkatan dari 42,86% pada prasiklus, menjadi 71,43% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 92,86% pada siklus II. Sementara itu, kemampuan menjawab pertanyaan yang pada prasiklus merupakan indikator terendah sebesar 36,61%, meningkat menjadi 61,61% pada siklus I, dan mencapai 87,50% pada siklus II. Peningkatan pada seluruh indikator tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa berkembang secara bertahap dan optimal pada setiap siklus pembelajaran.

Peningkatan aktivitas belajar tersebut sejalan dengan pendapat Ros dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan CTL mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan keterlibatan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Keterlibatan aktif tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan secara mandiri.

Selain itu, peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini juga mengalami peningkatan. Berikut uraian peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus hingga siklus II.

Nilai hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan pada setiap tahap pembelajaran. Pada prasiklus, nilai rata-rata kelas masih sebesar 63,75 dengan ketuntasan belajar 39,29%, sehingga sebagian besar siswa belum mencapai KKTP. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 71,61 dengan ketuntasan 60,71%, namun belum mencapai ketuntasan klasikal. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat signifikan menjadi 83,21, dan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 100%, yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal dan merata.

Peningkatan hasil belajar tersebut sesuai dengan pendapat Hasanah (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa membangun pemahaman konsep melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar, siswa lebih mudah memahami konsep abstrak, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Efektivitas penerapan CTL pada siklus II yang ditandai dengan peningkatan aktivitas belajar hingga mencapai lebih dari 90% dan ketuntasan hasil belajar sebesar 100% juga sejalan dengan hasil penelitian Purnami, Lasmawan, dan Kertih (2024) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa ketika materi dikaitkan dengan konteks dunia nyata dan dilaksanakan secara konsisten melalui perencanaan yang matang.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini memperkuat pendapat para ahli bahwa pendekatan CTL tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, keaktifan siswa, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan pengalaman nyata terbukti lebih bermakna dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL secara optimal dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada pembelajaran IPAS di kelas IV menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan. Penerapan CTL mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang mengaitkan materi dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Peningkatan keaktifan siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta keterlibatan dalam kerja kelompok pada setiap siklus pembelajaran. Keaktifan tersebut berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh meningkatnya persentase ketuntasan belajar dan rata-rata nilai siswa setelah penerapan pendekatan kontekstual secara berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya tersentuh, seperti pengaruh pendekatan kontekstual terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi, sikap ilmiah, dan karakter siswa dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada satu kelas dan satu mata pelajaran, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada guru untuk menjadikan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran IPAS guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan CTL pada mata pelajaran lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau mengombinasikannya dengan model pembelajaran inovatif lainnya, serta meneliti dampaknya terhadap aspek keterampilan abad ke-21 dan pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
2. Hattie, J. (2017). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. London, England: Routledge.
3. Hasanah, U. (2024). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v9i1.XXXX>
4. Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.
5. Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
6. Kemendikbud. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran IPAS sekolah dasar*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
7. Nurhadi. (2016). Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112–121.
8. Purnami, N. L., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Penerapan contextual teaching and learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jppi.v13i1.XXXX>
9. Ros, A., Prasetyo, T., & Lestari, S. (2024). Efektivitas pendekatan contextual teaching and learning terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 23–34. <https://doi.org/10.17509/jipgsd.v7i1.XXXX>

10. Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
11. Sutarto, & Indrawati. (2018). Model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 215–224. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i2.XXXX>
12. Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.